



Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

1,^a **Mela Guswita**, 2,^{b,*} **Sutipyo Ru'iya**

¹ Guru Pendidikan Anak Usia Dini Ya Rahim, ^{2,b,*} Universitas Ahmad Dahlan

Email : ^a paudyarahim123@gmail.com, ^b sutipyo@pai.uad.ac.id

^{*}) Corresponden Author

ARTICLE INFO

Riwayat artikel

Diterima: 2 Maret 2024

Direvisi: 20 Maret 2024

Diterima: 25 April 2024

Kata Kunci

Early childhood education,
Islamic religious education,
Learning strategies

ABSTRACT

Children are a mandate from Allah SWT which is the responsibility of parents. Education is one of the responsibilities carried out so that the child's nature is well maintained. To maintain this nature, early childhood education is very important so that children become religious and akhlakul karimah (noble character). This article aims to describe learning strategies for Islamic religious education in early childhood. This study uses a qualitative method, namely research that produces descriptive data in the form of written or oral explanations from people, the behavior observed in the learning process of Islamic Religious Education in Early Childhood. This study uses a phenomenon approach in early childhood learning strategies at the Sleman Mother's House, Yogyakarta. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation obtained from sources related to research, such as books, journals, scientific papers, school profiles, and photos of learning activities that can support research data. While the data analysis technique uses data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data validation. The results showed that the strategies used in learning at the Sleman Mother's House in Yogyakarta were telling stories, demonstrations, singing, exemplary, habituation, or playing exercises (Sentra). At Sentra (Beyond center time and circles), children are exposed to various cognitive, motor, and sensory aspects; These three aspects contain Islamic religious values that can be carried out in playing activities so that they become habituation in everyday life.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan mejadi pondasi utama membangun peradaban bangsa, karna melalui pendidikan dapat membentuk karakter sumber daya manusia seutuhnya serta, dapat mengangkat peserta didik dari kubangan kebodohan. Secara umum pendidikan merupakan interaksi antara faktor yang terlibat

didalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut dapat terlihat dalam proses belajar yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik.

Sasaran proses pendidikan tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan menstransfer pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu pendidikan merupakan pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Tujuan tertinggi pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari berakhlak buruk menjadi akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Zaini, 2013). Oleh karena itu perlu menanamkan pendidikan agama Islam agar anak mempunyai akhlakul kharimah sejak dini.

Pendidikan agama Islam adalah proses menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan kitab suci al-qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pelajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2018, hal. 21). Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*) (Rasidin, 1995, hal. 32). Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dalam pembelajaran harus menggunakan strategi efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Wahyudin, 2017, hal. 5). Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah An-Nahl: 125 mewajibkan untuk menggunakan strategi dalam proses pembelajaran.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَجْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

"serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan pemelihara kamu dengan penuh hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang (baik). Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)".

Ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban dalam menggunakan strategi dalam menyampaikan pembelajaran, serta mengajar dengan menggunakan srtrategi harus disampaikan dengan baik, dan dapat menggunakan kata-kata bijak dengan penuh hikmah. Untuk menyampaikan pembelajaran

harus disampaikan dengan baik terutama pada anak di usia dini. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dan bimbingan pada masa ini sangat membekas pada kehidupan anak dimasa mendatang.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual. Pendidikan anak usia dini pada hekitatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Seiring perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi pendidikan di Indonesia harus mampu menyesuaikan sistem dan strategi pembelajaran berdasarkan karakter anak masa kini. Setiap anak mempunyai minat, bakat, karakter dan latar belakang yang berbeda, serta tingkat kefokusannya yang berbeda, oleh karena itu guru harus menggunakan strategi yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar dapat terorganisasi dengan baik hingga tercapainya tujuan pendidikan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran pada anak usia dini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang, bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini, di Rumah Ibu Sleman, Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau penjelasan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati pada pembahasan terkait dengan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini serta faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran PAI pada anak usia dini. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menjelaskan suatu fenomena atau kejadian pada strategi pembelajaran pada anak usia dini di Rumah Ibu Sleman, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu data yang diperoleh dari sumber terkait penelitian seperti buku, jurnal, karya tulis ilmiah, profil sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung data penelitian. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan validasi data.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada kedua guru Pendidikan Akidah Akhlak tersebut. Selain itu data diperoleh melalui dokumentasi yang dimiliki oleh kedua guru. Untuk memperkuat data, dilanjutkan dengan observasi ketika guru Pendidikan Akidah Akhlak mengajar secara online. Setelah data terkumpul lalu dianalisis melalui strategi grounded theory, yang menurut Creswell (Creswell, 2014), dengan tahapan-tahapan berikut ini: a) **Melakukan**

penjaringan data. Menggali data melalui wawancara mendalam kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan observasi pada saat pembelajaran. b) **Analisis data.** Tahap-tahap analisis data yakni: 1) *open coding*, peneliti membentuk beberapa kategori awal informasi tentang fenomena pembelajaran dengan memperhatikan keragaman siswa dengan memilah-milah data ke dalam jenis yang relevan; 2) *axial coding*, peneliti memilih salah satu kategori dan memposisikannya sebagai inti fenomena yang sedang diteliti; 3) *selective coding*, peneliti menulis teori dari berbagai hubungan dari seluruh kategori dalam tahap axial coding sebelumnya. c) **Penyusunan teori/kesimpulan.** Proses penyusunan teori/kesimpulan meliputi analisa dari hubungan yang terjadi pada keseluruhan kategori yang telah ditemukan sebelumnya. Teori-teori tersebut kemudian ditulis dalam bentuk narasi yang menggambarkan kesalingterkaitan seluruh kategori.

Diskusi

Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, mehayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Pendidikan agama Islam adalah upaya dalam memelihara mengembangkan dan mengarahkan fitrah manusia agar menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang sesuai dengan norma ajaran Islam, menjalankan perintah beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (Mussafa, 2018).

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan berfungsi untuk mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan suatu kegiatan. Oleh sebab itu tujuan harus dirumuskan dengan tegas dan jelas. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pribadi manusia menjadi manusia *insan kamil*, yaitu pribadi yang mencerminkan ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah SWT. H.M. Arifin juga memngemukakan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama” (Arifin, 2015)

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan menekankan pada seluruh aspek kepribadian anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak baru lahir hingga berusia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap melanjutkan pendidikan berikutnya.

Pada pasal 28 juga dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah, pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, seperti: TK, RA (rentang usia: 4-6 tahun) atau bentuk lain yang sederajat, pendidikan anak usia dini juga diselenggarakan pada pendidikan non formal seperti: KB (rentang usia 2-4 tahun), TPA (rentang usia 3 bulan-2 tahun). Pada pendidikan informal pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada pendidikan keluarga atau lingkungan, semua jenjang pendidikan anak usia dini tersebut sudah diatur oleh pemerintah (Arifin, 2015). Secara umum pendidikan anak usia dini memberikan stimulasi atau rangsangan untuk perkembangan potensi anak, agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap kritis, kreatif inovatif, mandiri, percaya diri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Rumah Ibu Sleman Yogyakarta.

Rumah Ibu Sleman, Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan anak pada usia dini yang menciptakan ruang belajar sambil bermain serta menjadi lembaga pendidikan yang berbasis Islami. Agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik, proses pembelajaran di Rumah Ibu menerapkan berbagai macam strategi seperti, strategi bercerita, strategi demonstrasi, strategi bernyanyi, strategi keteladanan, strategi pembiasaan atau praktik, dan strategi bermain. Menurut peneliti strategi yang digunakan oleh guru di Rumah Ibu sudah mencakup beberapa aspek dari konsep strategi direktorat PAUD tahun 2001 bahwa, pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi diantaranya: strategi bercerita, bernyanyi, berdarmawisata, bermain peran peragaan atau demonstrasi, pemberian tugas, proyek atau pengamatan, pembiasaan bercakap-cakap dan latihan. Maka Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Rumah Ibu Sleman Yogyakarta dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Strategi Bercerita

Menurut Ismoerdijahwati strategi bercerita adalah seni menyampaikan dari suatu peristiwa melalui ucapan yang di desain sedemikian rupa dengan kemampuan imajinasi orang yang bercerita (Kartiko, 2018). Materi pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru dengan bercerita, dapat dipahami siswa dengan mudah untuk mempelajari dan mengetahui kebesaran Allah SWT yang ada

di lingkungan sekitar, serta dapat mengenal Tuhannya melalui ciptaan Allah SWT dan apa yang ada pada dirinya. Menggunakan strategi bercerita dalam pembelajaran juga memberikan pengalaman yang unik dan menarik serta dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Teori Tadzkiroatus juga menjelaskan bahwa, strategi bercerita cocok digunakan karena dengan menggunakan strategi bercerita dapat menstimulus efektif untuk mengenal perilaku moral dan konsep moral yang terkandung dalam cerita tersebut mudah dipahami anak usia dini (Tadzkiroatus Musrifoh, 2005).

Otib Satibi Hidayat mengatakan banyak manfaat yang didapatkan dari strategi bercerita untuk proses tumbuh kembang anak yaitu, dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai agama, menanamkan etos kerja, etos waktu dan alam, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, membantu mengembangkan dimensi bahasa pada anak usia dini (Hidayat).

Strategi ini sangat cocok digunakan pada anak usia dini karena, anak pada masa ini belum bisa membaca dan belum mampu memahami makna tersirat dalam cerita yang disampaikan, maka materi pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru di Rumah Ibu dalam bentuk cerita dapat memberikan pemahaman lebih rinci dan jelas dengan gaya bahasa dan intonasi yang dibawakan oleh guru. Namun strategi ini mempunyai kelemahan bahwa, membawakan cerita dengan durasi yang terlalu panjang, anak akan kehilangan kendali dan tingkat kefokusannya akan menurun sehingga terkesan membosankan.

Strategi Demonstrasi

" Syaiful Bahri dan Aswan Zain mengatakan, strategi demonstrasi adalah strategi sederhana menunjukkan proses terjadinya suatu peristiwa, benda, atau tampilan tingkah laku, yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan (Nisa Siti Rahmadona, 2021). Menggunakan strategi demonstrasi dapat menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Menyampaikan materi dengan strategi demonstrasi membuat suasana kelas tidak membosankan pembelajaran PAI juga bisa disampaikan melalui penayangan film kisah-kisah Nabi dan Rasul untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar sehingga mudah dipahami. Tidak hanya itu siswa juga dapat mengambil hikmah dan suritauladan dari film dan kisah Nabi dan Rasul yang ditayangkan di dalam kelas. Kelebihan strategi demonstrasi adalah siswa lebih menghayati materi pembelajaran yang diberikan. Menurut Aminuddin Rasyad, dengan menggunakan strategi demonstrasi artinya guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses pembelajaran yang efektif adalah guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid serta mempunyai wewenang terhadap kelas yang sedang dikelolanya (Rasyad, 2002). Menurut penulis strategi demonstrasi cukup efisien jika digunakan dalam pembelajaran PAI karena anak dapat

melihat dan mendengarkan secara langsung aksi nyata dari cerita yang ditampilkan dalam bentuk video dan materi yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik, namun jika media pembelajaran tidak mendukung maka strategi ini menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran dan tidak semua hal bisa didemonstrasikan.

Strategi Bernyanyi

Strategi bernyanyi adalah strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan irama lagu yang memperlihatkan keindahan intonasi dan irama. Dalam teorinya Susanto menjelaskan bahwa, strategi bernyanyi merupakan kegiatan yang melagukan pesan-pesan yang mengandung makna pendidikan (Susanto, 2010). Kemudian dipertegas lagi dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad Fadillah bahwa strategi bernyanyi adalah strategi pembelajaran yang menggunakan syair lagu yang akan dinyanyikan berdasarkan materi yang akan disampaikan di dalam kelas (Fadillah M. , Desain Pembelajaran PAUD, 2012). Strategi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi anak, dengan bernyanyi akan memudahkan anak dalam menyerap materi pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, dengan bernyanyi proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan membuat pembelajaran sulit menjadi mudah. Pembelajaran dengan bernyanyi akan membuat hubungan antar siswa dan guru menjadi lebih dekat.

Proses pembelajaran PAI dengan strategi bernyanyi akan menciptakan proses pembelajaran yang ceria dan menyenangkan pada aspek psikologis anak. Strategi bernyanyi dalam pembelajaran PAI di Rumah Ibu dilakukan dengan menyanyikan nama-nama Nabi dan Rasul, Rukun Islam dan tepuk-tepuk Islami dengan tujuan agar materi yang disampaikan dengan bernyanyi mudah di ingat oleh anak. Strategi ini sangat efisien jika digunakan dalam pembelajaran yang memberikan banyak manfaat sebagaimana di ungkapkan oleh Honing dalam Musrsyid diantaranya, strategi bernyanyi bersifat menyenangkan, sebagai media dalam mengekspresikan perasaan, mengatasi kecemasan, mampu meningkatkan daya ingatan anak, memberikan rasa percaya diri, pengembangan dalam keterampilan berfikir dan kemampuan motorik, memberikan rasa humor, dan memberikan keerratan dalam kelompok (Khadijah, 2020).

Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan adalah salah satu strategi yang bersumber dari al-qur'an dan hadits dalam mempetuk akhlakuk kharimah. Oleh karena itu Strategi ini memicu orang tua dan pendidik agar mampu memberikan suritauladan yang baik pada anak di usia dini baik mengenai cara berpakaian, bersikap, dan bertingkah laku sopan, santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan agama Islam strategi keteladanan yang dapat meyakinkan keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos social peserta didik. Tamyiz Burhanudin mengatakan bahwa,

manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya dengan cara memberi contoh yang konkret kepada siswa (Baharudin, 2011). Dalam menerapkan suritauladan kepada peserta didik, guru-guru di Rumah Ibu selalu memberikan contoh yang baik serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bertegur sapa kepada siapapun yang ditemui baik itu di sekolah maupun di luar jam pelajaran.

Pendidik di Rumah Ibu memberikan contoh kepada peserta didik cara bertutur kata, bersikap senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam setiap pertemuan. Hal ini terbukti ketika sebelum memasuki kelas anak bertegur, salam, sapa, kepada guru sebelum memasuki kelas. Strategi ini sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh seorang tokoh Islam yang bernama Abdullah Nashih Ulwan yang selalu memikirkan kelangsungan generasi yang ideal sesuai dengan tuntunan Rasulullah, sehingga pada penerapannya sebagai seorang pendidik sekaligus panutan, maka orang tua dan guru hendaklah membimbing dan mendidik anak dengan cara keteladanan yang diberikan sesuai dengan norma-norma Islam seperti, memberikan salam, berdoa, membaca al-qur'an, dan mencerminkan sifat dan tingkah laku yang Islami (Suhono, 2017). Keteladanan guru sangat penting dalam membimbing anak, sikap ini merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan masalah kehidupan yang akan dihadapinya baik masalah pribadi, kelompok atau sekolah, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai yang dicita-citakan yaitu, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, guru, dan, agama bangsa. Menurut penulis strategi keteladanan ini mempunyai peran yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, karena dengan adanya keteladanan yang baik ditanamkan kepada anak, maka akan melahirkan kepribadian yang baik terhdap anak.

Strategi Pembiasaan atau Praktik

Strategi Pembiasaan atau praktik adalah alat pendidikan. Anwar dkk mengemukakan bahwa, pembiasaan aktivitas menjadi milik anak dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang baik harus memiliki pembiasaan yang baik. Strategi pembiasaan atau praktik dapat menanamkan nilai tauhid kepada siswa mengenal kewajibannya sebagai seorang muslim dan dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan mengetahui kewajiban dalam menjalankan ibadah. Manfaat dalam penerapan pembiasaan dan praktik dapat membantu anak sejak dini untuk merencanakan kegiatan harian, anak juga bisa melakukan pembiasaan atau praktik yang akan dilakukan dengan jadwal rutin agar anak dapat menghasilkan hasil terbaik setiap harinya serta dapat menanamkan sikap konsisten pada setiap kegiatan yang dilakukannya setiap hari. Woolfson menjelaskan prestasi anak lebih optimal dalam lingkungan yang konsisten, rutinitas memberikan dasar yang kuat dalam kegiatan hariannya (Woolfson, 2004). Strategi ini dapat membentuk akhlakul kharimah pada anak sejak dini dengan menanamkan nilai ibadah yang dilakukan setiap hari di sekolah.

Rumah Ibu Sleman, Yogyakarta setiap harinya sebelum memulai pembelajaran dimulai dengan

pembiasaan atau praktik dilakukan pada jurnal pagi dengan membaca doa sebelum belajar, kemudian dilanjutkan dengan membaca iqra' dan hafalan surah pendek berdasarkan target hafalan dalam satu semester mulai dari surah al-fatihah sampai surah al-fil. Setelah itu dilanjutkan dengan pembiasaan pada praktek ibadah dilakukan ketika waktu sholat duha. Setelah pembelajaran selesai di akhiri dengan sholat zuhur berjamaah di Masjid. Menurut peneliti Strategi pembiasaan atau praktik yang diterapkan di Rumah Ibu cukup sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini tingkat pencapaian perkembangan dalam lingkup perkembangan agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun, di Taman Kanak-Kanak adalah, mengenal agama yang di anut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia, (jujur, penolong, sopan, dan hormat), membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, dan menghormati agama orang lain (Iftitah, 2020).

Strategi Bermain

Strategi bermain adalah strategi yang lebih banyak melibatkan aktivitas pada peserta didik dari pada aktivitas guru. Pieget juga menjelaskan bahwa anak akan lebih banyak pengalaman belajar melalui bermain, melakukan percobaan dari objek nyata dan melalui pengalaman konkret (Hasanah, 2018). Saat bermain anak dapat berimajinasi, mengeksplorasi, dan berkreasi. Belajar sambil bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak-anak. Bernyanyi dan bermain merupakan strategi yang sangat efektif dalam pembelajaran anak usia dini dengan berbagai materi, sehingga anak menjadi enjoy dalam belajar (Ru'iyah, 2013).

Rumah Ibu memiliki empat ruang bermain untuk anak usia dini atau disebut juga dengan *sentra* yaitu, *sentra persiapan*, *sentra balok*, *sentra peran*, *sentra alam*. Pada setiap *sentra*, guru selalu menerapkan nilai moral dan agama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Semua aspek pembelajaran PAI bisa disampaikan diberbagai *sentra* seperti, *sentra alam* yang menenal bahan-bahan alam anak dikenalkan dengan penciptaan alam semesta. Ketika berada disentra peran, anak juga di ingatkan atas kewajiban beribadah disaat melakukan transaksi jual beli jika datang waktu sholat maka harus mengutamakan kewajiban beribadah. Kemudian *sentra balok* menerapkan pendidikan ahklak dan moral agama seperti mengucapkan salam dan berdo'a ketika masuk rumah.

Menurut peneliti strategi bermain sangat penting diterapkan pada anak karena dengan kegiatan bermain anak dapat mengalami proses pembelajaran. Strategi ini selaras dengan teori yang diungkapkan Aristoteles dan Froebel bahwa bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Froebel juga menegaskan bahwa pentingnya bermain dalam belajar karena kegiatan bermain dapat menarik perhatian dan mengembangkan pengetahuan anak usia dini (Fadillah, Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini, 2017). Kemudian Slamet suyanto juga mengemukakan bahwa, bermain mempunyai peran penting pada seluruh aspek

perkembangan anak seperti perkembangan fisik motorik, bahasa intelektual, moral sosial maupun emosional (Fadillah, Buku Ajar Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini, 2017).

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pelaksanaan internalisasi akhlak oleh guru akidah akhlak pada pembelajaran daring terasa sulit dalam rangka evaluasi ranah afektif dan psikomotorik. Kesulitan ini tidak lain disebabkan karena pembelajaran daring yang tidak tatap muka, sehingga performance siswa sulit diketahui. Kesulitan ini diperparah oleh keadaan alam tempat tinggal siswa yang beragam dan berada pada kondisi pegunungan sehingga sinyal komunikasi sangat terhambat.

Lain halnya dengan internalisasi akhlak pada ranah kognitif, dapat dilakukan oleh kedua guru dengan baik. Walaupun kedua guru menggunakan platform yang berbeda yaitu Geschool dan Google Classroom, namun keduanya mengakui bahwa internalisasi akhlak pada ranah kognitif tergolong baik dan dibuktikan dari nilai yang diperoleh oleh siswa pada saat dilakukan evaluasi.

Untuk mengatasi beberapa problem dalam internalisasi akhlak pada siswa pada pembelajaran daring, guru dan sekolah dapat mengoptimalkan peran orangtua di rumah masing-masing. Melalui peran orangtua di rumah masing-masing akan terbentuk budaya belajar sehingga anak akan menjadi termotivasi untuk belajar.

Referensi

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Arifin. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof H.M Arifin. *Ummul Qura*, 22-23.
- Arin Mawati Tentrem, d. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Baharudin, T. (2011). *Akhlaq Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Fadillah. (2017). *Buku Ajar Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pramedia Grup.
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *insania*.
- Hidayat, O. S. (t.thn.). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iftitah, S. L. (2020). Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya. *Islamic Early*, 26.
- Jamaluddin, d. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Kartiko, A. (2018). Metode Bercerita Dengan Teknik Role Playing Untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia.
- Khadijah, N. A. (2020). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Mussafa, R. A. (2018). *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Baqarah 143)*. Semarang: UIN walisongo.
- Nisa Siti Rahmadona, N. (2021). Analisis Model Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan

Kualitas Pembelajaran di Kelas.

- Ramayulis. (2018). *Methodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rasidin, d. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rasyad, A. (2002). *Membelajarkan Pendidikan Islami bagi Anak*. Bandung: FKIP UNINUS.
- Ru'iyah, S. (2013). Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Pra Sekolah (4-6) Tahun dengan Metode Permainan, *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 1(2), 173–193
- Siti Harmayanti, d. (2022). *Strategi Pembelajaran Macam-Macam Strategi Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan Guru*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Suhono. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad fi Al Islam). *Ellementarry*, 109.
- Susanto, A. (2010). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Kencana.
- Tadzkiroatus Musrifoh, d. (2005). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Wahyudin, d. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Woolfson. (2004). *Mengapa Anakku Begitu*. Jakarta: Erlangga.
- Zaini. (2013). *Pilar Pilar Karakter Islami*. Bandung: Gunung Jati Press.